



Analisis Raja Kembar

Heri Priyatmoko

MESKI dinding temboknya berlumut, namun kisah keraton Jawa belum luntur dari ingatan kolektif. Beberapa hari hujan menderas disertai angin ribut menggoyang kawasan Soloraya. Kenyataan ini memberi tanda musim rendeng (penghujan) mencapai puncaknya. Rupanya lebih dari itu, mendung putih serta angin selatan yang dingin mencekam laksana sasmita atawa pertanda terjadinya disharmoni. Wong Jawa klasik di kutharaja mereken bisikan alam ini seraya menerka kegajilan apa yang bakal terjadi.

Minggu, 2 November 2025 awan pagi telah mengendap. Angin dingin makin meninabobokkan wong Solo agar betah di atas ranjang. Orang Jawa modern yang menuhankan rasionalitas umumnya emoh menyimak dan mengupas firasat, alih-alih mempercayainya untuk bersiap dengan owah-owahan atau perubahan yang akan dihadapinya. Pukul 07.00 kabar duka menyembur dari pusat kebudayaan Jawa Keraton Kasunanan Surakarta: Sinuwun Paku Buwana XIII surut, tutup yuswo (meninggal dunia), genap pada usia 77 tahun.

Bila ditelisik ke belakang, sasmita alam itu berlaku pula tatkala Paku Buwana XII wafat pada 11 Juni 2004.

*** Bersambung hal 9 kol 1**

Kala itu, guru saya, Drs. Soedarmono, SU, mengajak saya membuka mata batin dan mencermati fenomena alam yang tak lumrah. Sentuhan semilir angin selatan memberi tanda-tanda akan terjadinya perubahan, peralihan ke musim kemarau di akhir Mei. Lantas, terselip disharmoni ekologi yang muncul berupa letusan Gunung Awu dan Gunung Bromo.

Alarm alam tersebut bukan mistis-legendaris, melainkan realitas sejarah, yang memotret tutup usianya Sinuwun kaping rolas (ke-12) sebagai fenomena menyatunya kekuatan religio-sitas lokal dengan dunia empirik sejarah keraton. Yakni, kepemimpinan Kerajaan Mataram Jawa telah tamat. Masyarakat yang menggauli kebudayaan istana implemetasikan fakta itu dengan istilah roling telas. Maksudnya, perputarannya sudah habis di angka 12 laksana jarum jam. Kisah kesejatan seorang raja kharismatik dan konsisten melakoni tirakat selesai pada figur Paku Buwana XII.

Pertikaian atawa geger trah darah biru istana Kasunanan pun dimulai. Muncul iraja kembar yang cukup fenomenal untuk memperebutkan kursi

kekuasaan di era Republik. Energi, pikiran, serta materi tertumpah sia-sia dalam arus konflik di dalam tembok baluwarti itu. Para winasis mencandra bahwa songsong ageng (payung besar berkelir emas) sebagai simbol kebesaran raja ikut ambruk. Bila saat periode revolusi songsong raja roboh sebagai pertanda lenyapnya kekuatan keraton di panggung politik nasional dan inyawanyai tinggal saugering tembok istana, maka kini malah kian mengecil ikatan paseduluran keluarga Paku Buwana XII.

Keterulangan sejarah iraja kembar di tahun 2025 merupakan indikasi bahwa adanya konflik saudara yang terwariskan. Suksesi di balik tembok baluwarti keraton memang penuh misteri. Kendati demikian, sekalipun penguasa istana Jawa ini sekarang berfungsi sebagai pemangku adat serta lingkungan yang mengitarinya menjadi rujukan budaya tradisional, khalayak ramai yang tinggal di njobo kraton berharap bahwa persoalan iraja kembar secepatnya tersudahi dengan baik. Proses pergantian kepemimpinan yang diwarnai perseteruan tentu makin

memperkeruh suasana Keraton Kasunanan era kontemporer. Momentum ini justru menjadi titik balik bagi trah Paku Buwana untuk hidup sayuk rukun, menyediakan keteladanan bagi masyarakat pendukung kebudayaan Jawa. Berdamai demi kemajuan dan masa depan keraton yang lebih baik.

Siapa pun yang didudukkan di dhampar kedaton, rakyat menginginkan seorang pemimpin yang mampu mengayomi dan kembali mengangkat derajat istana tradisional di mata dunia. Memang sulit menyandang konsep ke-(A)gung binatharaan (konsep dewa raja kultus) sebagai bagian dari legitimate kepemimpinan Jawa. Akan tetapi, hal itu bukan tidak mungkin diraih apabila (calon) raja gemar tirakat dan tidak terlampau mengejar kepentingan duniawi. Penghuni istana tidak kehabisan akan kisah keteladanan dan kabajikan. Leluhur mereka, misalnya Paku Buwana IX, telah memberi keteladanan di sisi kehidupan itu. Ada baiknya biografi pendahulu dihayati ulang.

(Penulis, Dosen Prodi Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Pendiri Solo Societiet)